

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan sebuah bentuk usaha yang diciptakan oleh suatu kelompok atau organisasi yang mana bertujuan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang seminimal mungkin dan kinerja perusahaan dapat berjalan dengan lancar serta usahanya dapat bertahan dengan kurun waktu yang lama. Persaingan di dalam bisnis semakin lama semakin ketat, maka dari itu perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan strategi persaingan untuk mempertahankan bisnis dari persaingan yang semakin ketat maka dari itu perusahaan agar dapat menyesuaikan dirinya dari pesaing sehingga apabila mengalami kondisi kesulitan keuangan perusahaan bisa mengatasinya. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus terus berkembang dan maju. Dengan majunya suatu perusahaan, maka akan menarik minat para investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Para investor akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki laba setiap tahunnya dan tingkat laba yang dihasilkan perusahaan tersebut tinggi. Untuk menghasilkan laba yang maksimal, perusahaan harus mampu melakukan analisis terhadap kinerja keuangan dari waktu ke waktu (Martius and Wage 2022).

Pengukuran tingkat keberhasilan perusahaan dapat dilihat berdasarkan kinerja perusahaan. Sedangkan, kinerja perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menggunakan analisis rasio keuangan dapat memprediksi laba perusahaan. Analisis rasio keuangan adalah metode yang dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan yang dijadikan sebagai penilaian kinerja di masa lalu, saat ini dan memproyeksikan laba di masa yang akan datang (Suleman, Machmud, and Dungga 2023). Laporan keuangan

perusahaan dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, laba rugi, dan perubahan posisi keuangan. Dalam suatu laporan keuangan, fokus utama dari para pembaca adalah keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Seorang manajer keuangan harus menganalisis kelebihan dan kekurangan dari setiap sumber dana sebelum menentukan yang terbaik dan mengambil keputusan untuk memaksimalkan tingkat pengembalian laba.

Kinerja keuangan yang tinggi dapat menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi baik, dengan efektivitas manajemen dan efisiensi dalam memanfaatkan sumber-sumber daya perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri, termasuk dalam menarik investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan. Investor tentunya ingin menginvestasikan dananya di perusahaan yang stabil, memiliki kinerja keuangan yang baik, mampu bersaing dengan perusahaan lain dan juga memiliki tingkat pengembalian laba yang tinggi. Apabila perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian dividen perusahaan semakin tinggi pula dan hal ini akan mempengaruhi investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan karena investor tentu mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi (Dian Puspita Sari, Santi Susanti, and Achmad Fauzi 2021).

Tujuan utama investor dalam berinvestasi adalah mendapatkan *return*. Baik itu dalam bentuk *capital gain* maupun dalam bentuk dividen. Investor yang akan berinvestasi selalu memperhitungkan *expected return* dan *risk* yang terdapat dalam setiap investasi yang dilakukan. Salah satu informasi penting yang patut diketahui oleh investor adalah informasi kinerja keuangan perusahaan emiten. Analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis dan menilai posisi dan informasi keuangan, kemajuan serta

potensi sebuah perusahaan di masa mendatang diantaranya adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan guna menghasilkan laba. Perusahaan dengan kinerja baik lebih mudah memaksimalkan laba atau keuntungan yang akan berdampak pada tingginya pengembalian investasi pada investor, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pihak luar berinvestasi di perusahaan tersebut (Ningsih and Wuryani 2021). Dana yang diperoleh dari pihak eksternal atau investor dapat digunakan untuk biaya operasional perusahaan. Salah satu bentuk dari ukuran kinerja perusahaan yaitu dengan sebuah analisis rasio keuangan (Firmansyah and Idayati 2021). Rasio keuangan suatu perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat dipergunakan oleh para *stakeholders* untuk kepentingannya masing masing (Atul, Sari, and Lestari 2022).

Informasi mengenai laba merupakan unsur penting yang digunakan oleh pihak investor maupun manajemen dalam pengambilan keputusan khususnya perusahaan yang *go public*. Informasi laba pada perusahaan yang telah *go public* sebagai informasi penting dibandingkan dengan keberadaan informasi laba perusahaan milik sendiri karena sebagian modal pada perusahaan *go public* dimiliki oleh pemegang saham, sehingga fungsi laporan keuangan pada perusahaan *go public* adalah sebagai salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan yang diharapkan akan meningkatkan *return*. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting untuk keberlangsungan hidup perusahaan tersebut, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Ketika perusahaan tidak mampu untuk mencapai laba yang diharapkan, maka dapat memicu manajer untuk melakukan praktik yang tidak sehat dalam perusahaan. Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memproduksi suatu produk kemudian menjualnya kembali yang mana nantinya akan memperoleh laba. Namun, laba suatu perusahaan setiap tahunnya bisa saja mengalami kenaikan

maupun penurunan. Dengan itu dapat dikatakan bahwa laba suatu perusahaan di masa yang akan datang tidak bisa diprediksi secara pasti.

Pertumbuhan laba yang dilaporkan menjadi suatu perhatian yang utama bagi para investor. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan periode atau tahun sebelumnya, Perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yaang diperoleh dalam setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan laba dilihat dari pertumbuhan laba setiap periode sebelumnya dan masa yang akan datang (Estininghadi 2019). Pertumbuhan laba ini akan berdampak pada pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan khususnya investor. Pertumbuhan laba dapat diproksikan dengan rumus laba tahun sekarang dikurangi laba tahun sebelumnya dibagi laba tahun sebelumnya. Sehingga pertumbuhan laba yang meningkat dari tahun ke tahun akan menunjukkan efisiensi perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba (Marlina 2019). Laba yang tinggi akan membuat minat investor semakin banyak dan Laba yang tidak stabil merupakan masalah umum dan tentu akan sangat mengkhawatirkan investor yang telah menanamkan modalnya dan juga pihak internal perusahaan di masa yang akan datang (Wicaksono and Adyaksana 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan juga memiliki banyak industri di berbagai bidang. Salah satunya perusahaan sektor *Basic Materials* merupakan perusahaan-perusahaan yang menjual produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku. Sektor *Basic Materials* ini adalah salah satu sektor pada industri manufaktur dimana pada tahun 2023 industri manufaktur masih menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi di indonesia. Dalam kapitalisasi pasar indonesia yang di terbitkan Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan bahwa sektor *basic materials* menjadi penopang besar

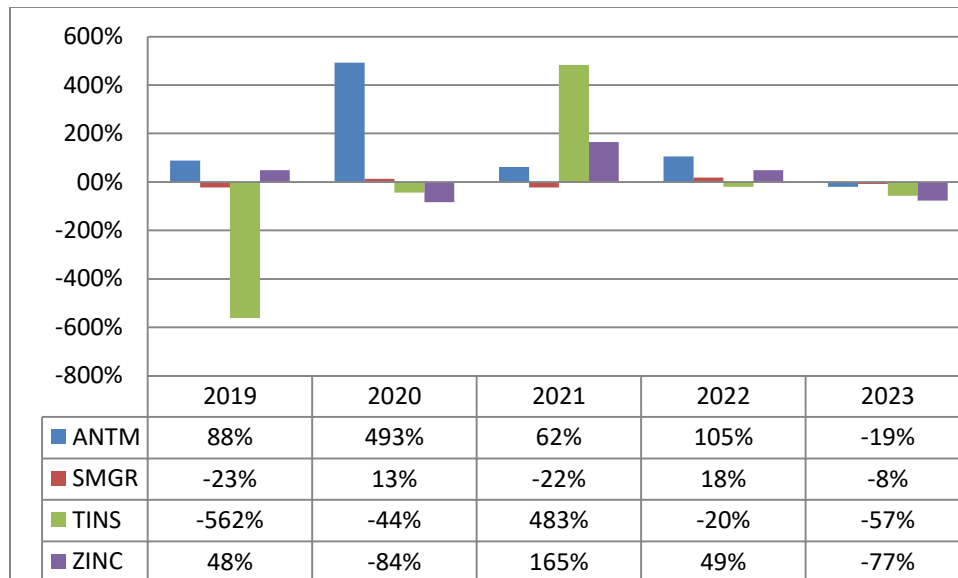
kedua setelah sektor *finance* yang mana berarti sektor *basic materials* ini salah satu sektor yang banyak diminati investor indonesia saat ini.

Komponen lain yang sangat penting untuk saat ini yaitu nikel. Dimana permintaan terhadap nikel semakin tinggi sejalan dengan tren kendaraan listrik dan akan terus meningkat untuk beberapa tahun yang akan datang. Menurut (Olabi et al. 2022) berpendapat bahwa baterai berbasis lithium dan nikel telah menguasai 94,8% pasar dunia di tahun 2018 dan akan terus meningkat. Berdasarkan pernyataan tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang ada di dalam sektor Basic Materials akan memiliki prospek yang baik di masa depan. Beberapa sub sektor di dalam sektor *Basic Materials* meliputi, bahan kimia, bahan bangunan, wadah & kemasan, logam dan mineral, kehutanan, pulp & kertas dan sebagainya.

Pada sektor ini perusahaan memasok bahan baku mentah yang kebanyakan digunakan dalam konstruksi, hal tersebut membuat saham dan perusahaannya cenderung sensitif terhadap perubahan siklus bisnis dan akan berkembang ketika ekonomi menguat. Sektor *Basic Materials* mengalami perkembangan produksi dan kegiatan operasional, seiring dengan meningkatnya permintaan bahan baku seperti kayu, bahan baku konstruksi, logam dasar Plastik & Kemasan, dan lain-lain menjadikan sektor ini masih mampu bertahan di tengah ketidakpastian dan juga pandemi global (www.katadata.co.id). Pernyataan tersebut sesuai dengan grafik Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan pergerakan beberapa industri yang tumbuh positif termasuk industri logam dasar pada tahun 2019-2021. Sektor Basic Materials juga mengalami penguatan pada April 2020 di antara sektor yang lainnya yaitu sebesar 4,8% (www.cnbcindonesia.com). Ini membuktikan bahwa sektor Basic Materials menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan di tahun 2019-2021. Pada tahun awal tahun 2022 indeks *basic material* melemah. Kenaikan harga rata-rata komoditas dunia merupakan sentiman negatif bagi emiten-emiten konstituen indeks ini.

Sebab, sektor material dasar ini cukup rentan terhadap kenaikan komoditas yang menjadi bahan baku utama dalam produksi mereka. *Basic materials* indeks mengalami penurunan 42,61 poin atau turun 3,45 % (www.bisnis.com). Pelemahan indeks sektoral terus terjadi sepanjang 2022 pada *IDX Basic Materials* yaitu turun 1,48% setahun.

Berdasarkan hal tersebut maka apabila laba perusahaan mengalami fluktuasi yang ekstrim atau mengalami penurunan dari tahun ke tahun maka minat investor akan mengalami penurunan yang mengakibatkan banyak investor berpotensi untuk pergi dan memilih perusahaan lain. Laba merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan, karena pada hakikatnya pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor mengukur keberhasilan perusahaan dengan kemampuan perusahaan yang tercermin pada hasil kerja manajemen di masa depan (Siregar, Azhar, and Arief 2024). Pertumbuhan laba perusahaan yang stabil menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan tersebut baik. Di sisi lain, penurunan laba tahunan menunjukkan pertumbuhan laba perusahaan yang kurang baik. Hal ini tentu akan menjadi perhatian yang sangat khusus mengingat sektor ini merupakan sektor yang berpotensi mendatangkan banyak investor di masa depan, akan tetapi masih terdapat masalah pertumbuhan laba pada sektor *Basic Materials*. Oleh karena itu, perusahaan pada sektor *basic materials* perlu meningkatkan pengungkapan laporan keuangannya jika para pengguna laporan keuangan berminat untuk melakukan hal tersebut. Berikut disajikan pertumbuhan laba beberapa perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023.



Gambar 1.1

Line Chart Pertumbuhan Laba Sektor Basic Materials 2019-2023

Sumber data : www.idx.com

Dari gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan sektor ini mengalami fluktuasi. PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2019 berhasil membukukan laba bersih senilai Rp. 193,8 Milyar, dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu senilai Rp. 1,1 Triliun atau naik sebanyak 492,9%. Pada tahun 2021 perusahaan mencatat laba bersih Rp. 1,8 Triliun atau meningkat sebesar 61,9%. Pada tahun 2022 perusahaan mencatat laba bersih Rp. 3,82 Triliun atau meningkat sebesar 105%. Pada tahun 2023 perusahaan mencatat laba bersih Rp. 3,07 Triliun atau menurun 19,45%. Meskipun laba bersih PT Aneka Tambang Tbk mengalami penurunan -19,45% secara tahunan, pembagian dividen yang besar menunjukkan komitmen perusahaan untuk memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Kinerja keuangan yang solid dan keputusan untuk membagikan dividen jumbo memberikan sinyal optimisme kepada para investor, memperkuat posisi PT Aneka Tambang di pasar saham. Lalu untuk perusahaan lain dari sektor material konstruksi yaitu PT Semen Indonesia (Persero) Tbk ini juga mengalami pertumbuhan laba yang tidak stabil pada tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp. 2,37 Triliun atau menurun sebesar -23,2%. Pada tahun 2020

perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp. 2.674.343 atau mengalami kenaikan sebesar 12,8%. Pada tahun 2021 perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp. 2,08 Triliun atau turun sebesar -22,1%. Pada tahun 2022 perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp. 2,49 Triliun atau mengalami kenaikan sebesar 18%. Pada tahun 2023 perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp. 2,29 Triliun atau turun sebesar -8,1%. Penurunan disebabkan oleh kenaikan beban pokok sebesar 10,8% dan terdampak kenaikan harga bahan bakar minyak berlaku mulai kuartal IV 2022, sehingga menaikkan biaya energi dan material yang sepenuhnya tercermin di kinerja sepanjang 2023. Meskipun mengalami penurunan kinerja produsen Semen Gresik masih berhasil melampaui industri. Menurut Ciptadana Sekuritas mengatakan bahwa SMGR mengalami pertumbuhan positif volume penjualan di pasar domestik yaitu sebesar 4,7%.

Perusahaan lain dari sektor logam & mineral yaitu PT Timah Tbk pertumbuhan labanya juga mengalami kenaikan dan penurunan selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019 perusahaan mencatat laba bersih sebesar -Rp. 611,3 Milyar atau mengalami kerugian sebesar -562,1%. Pada tahun 2020 perusahaan mencatat laba bersih sebesar -Rp. 340,6 Milyar atau kembali mengalami kerugian sebesar -44,3%. Kemudian di tahun 2021 perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp. 1,30 Triliun atau mengalami kenaikan laba sebesar 482,5%. Pada tahun 2022 perusahaan mencatat laba bersih sebesar Rp. 1,04 Triliun atau mengalami penurunan laba sebesar -20%. Pada tahun 2023 perusahaan mencatat laba bersih sebesar -Rp. 449,67 Milyar atau mengalami kerugian sebesar -56,8%. Salah satu penyebab terjadinya penurunan ini adalah adanya penurunan volume penjualan logam timah dari tahun 2022 dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perseroan di tahun 2023. Sementara PT Kapuas Prima Coal Tbk yang mana perusahaan ini bergerak di bidang penambangan biji besi dan galena (Pbs) yang kemudian akan diolah menjadi konsentrat Timbal (Pb), Zinc (Zn), dan Perak (Ag), perusahaan ini mengalami

pertumbuhan laba yang tidak stabil pada tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 perusahaan berhasil mencatatkan laba bersih senilai rupiah Rp. 178,8 Milyar, dan pada tahun 2020 senilai Rp. 29,1 Milyar atau turun sebanyak -83,7% dari tahun 2019. Pada tahun 2021 perusahaan mencatatkan laba senilai Rp. 77,1 Milyar atau mengalami peningkatan 165%. Pada tahun 2022 perusahaan mencatatkan laba senilai Rp. 114,7 Milyar atau mengalami peningkatan 48,6%. Pada tahun 2023 perusahaan mencatat laba senilai Rp. 26,6 Milyar atau mengalami penurunan -76,7%.

Fenomena diatas dapat menimbulkan dampak kepada investor, karena perusahaan mengalami fluktuasi atau pertumbuhan laba yang naik turun. Akibatnya minat investor menjadi berkurang dikarenakan laba yang tidak stabil, hal ini dapat dilihat di pergerakan harga sahamnya yang terus mengalami *downtrend* dalam beberapa tahun terakhir di Pasar Modal dikarenakan sentimen negatif dimana perusahaan tersebut mencatatkan laba yang tidak stabil dari tahun ke tahun.

Menghasilkan laba atau menghasilkan keuntungan sering kali menjadi ukuran keberhasilan manajemen. Namun kenyataannya, perusahaan dalam menghasilkan laba dinilai kurang maksimal sehingga hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti tentang apa yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan diantaranya adalah profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan dan investasi (Agustin and Sunarto 2024). Melalui profitabilitas dapat menyatakan bahwa kinerja manajemen dalam hal efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya secara produktif sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal. Profitabilitas dapat dijadikan *stakeholder* sebagai tolak ukur dan mengevaluasi tingkat keuntungan suatu perusahaan berdasarkan kegiatan penjualan, pengelolaan aset atau investasi yang sudah dilakukan pemilik

perusahaan. Tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat menarik investor dan hal ini tentunya akan menambah modal bagi perusahaan (Santoso and Junaeni 2022). Profitabilitas sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat tumbuh apabila laba yang dihasilkannya tumbuh. Semakin efisien perusahaan dalam mengatur produksi, pemasaran dan mengatur keuangannya maka laba yang diperoleh semakin tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* merupakan ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan (Susyana and Nugraha 2021). *Net Profit Margin* ukuran keuntungan perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Harjito and Martono 2018). *Net Profit Margin* dapat memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan penjualan yang tinggi akan memperoleh laba yang besar. Dengan demikian semakin meningkatnya penjualan dan laba yang diperoleh semakin tinggi maka akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan juga dapat memberikan dividen dengan jumlah yang besar. Melalui *Net Profit Margin* ini perusahaan dapat melihat nilai sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan labanya melalui penjualan. Apabila perusahaan menghasilkan laba yang tidak sebanding dengan pertumbuhan penjualan, hal ini akan menimbulkan masalah bagi perusahaan terhadap tingkat pertumbuhan laba. Dalam penelitian (Susyana and Nugraha 2021) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba artinya dengan demikian *Net Profit Margin* yang dimiliki oleh perusahaan mempengaruhi besaran pertumbuhan laba. Menurut (Dianitha, Masitoh, and Siddi 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *net profit margin* tidak

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, artinya jika *Net Profit Margin* mengalami kenaikan maka pertumbuhan laba tidak mengalami kenaikan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu *leverage*. *Leverage* suatu tingkat proporsi yang dipakai perseroan dalam memakai utang untuk membiayai usahanya. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham istimewa) dalam mewujudkan suatu tujuan, perusahaan dapat memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Iqbal 2022). *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mana bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dari pada modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan. Tingkat DER yang besar menunjukkan bahwa komposisi hutang lebih besar daripada modal perusahaan, sehingga beban yang ditanggung perusahaan kepada pihak luar juga besar. Pembayaran beban yang besar akan menurunkan pertumbuhan laba perusahaan (Badriyah and Amanah 2021).

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi memiliki tingkat pengembalian laba yang tinggi, namun perusahaan memiliki risiko rugi yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* rendah, maka tingkat pengembalian laba juga rendah, namun jika kondisi perusahaan sedang memburuk maka risiko kerugian lebih kecil (Elizabeth Sugiarto Dermawan 2019). Namun, jika perusahaan mampu mengelola hutangnya dengan baik maka rasio *leverage* dapat memberikan dampak yang positif terhadap laba perusahaan. Menurut (Sulistiyani, Sihabudin, and Purwandari 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Leverage (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, *Debt to Equity Ratio* yang tinggi maka pertumbuhan laba perusahaan akan mengalami penurunan. Hal ini berarti bahwa struktur modal suatu perusahaan lebih dikuasai oleh utang dibandingkan dengan modal.

Menurut (Agustin and Sunarto 2024) menyatakan bahwa *leverage* signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, perusahaan dapat meningkatkan penjualan guna memperoleh laba yang sesuai dengan keinginan dengan memanfaatkan pendanaan dari utang. Sedangkan menurut (Purnama 2021) *Leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut (Shafirah 2024) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Artinya, *leverage* tersebut akan mengurangi jumlah modal sendiri karena akan digunakan untuk membiayai tingkat penggunaan utang yang cukup. Ketika utang terus meningkat melebihi titik optimum, maka akan timbul kesulitan keuangan dan memicu terjadinya *agency cost* dan risiko kebangkrutan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu likuiditas. Likuiditas disebut juga rasio modal kerja ialah ukuran yang digunakan suatu perusahaan dalam pengukuran likuiditasnya (Kasmir 2019). Likuiditas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau memenuhi jangka pendeknya yang telah jatuh tempo atau memenuhi utang saat ditagih, baik itu kewajibannya kepada pihak luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan. Suatu perusahaan yang mampu menjaga kelancaran dalam kegiatan operasionalnya dapat dikatakan perusahaan telah mampu mengatasi utang jangka pendeknya (Dian Puspita Sari, Santi Susanti, and Achmad Fauzi 2021). Apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo dan dapat membayar hutang yang harus diselesaikan. Rasio likuiditas ini sangat penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan (Oktariansyah 2020). Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid ketika aset lancar perusahaan lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya. Melalui rasio likuiditas, seorang investor

dapat mengetahui bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas ini dapat diukur dengan *current ratio*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio perbandingan aset lancar dengan utang lancar. Perolehan nilai perbandingan yang besar menandakan perusahaan tersebut mampu mengatasi utang lancarnya (Darya 2019). Perolehan uang kas yang lebih merupakan dampak dari tingginya nilai rasio lancar. Semakin tinggi *current ratio* maka akan semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan porsi aset yang lebih besar. Kondisi ini menandakan perusahaan mampu mengatasi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya. Namun, perlu diingat bahwa tingginya aset lancar yang dimiliki perusahaan mengindikasikan adanya dana yang nganggur sehingga pengelolaan aktiva lancar tidak berjalan dengan optimal dalam perusahaan. *Current Ratio* pada sektor sektor Basic Materials di tahun 2019-2023 juga mengalami fluktuasi. Menurut (Dian Puspita Sari, Santi Susanti, and Achmad Fauzi 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai likuiditas yang dimiliki perusahaan maka pertumbuhan laba perusahaan akan cenderung menurun. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anif Fudin and Fany Indriyani 2022) bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba. *Current ratio* yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan laba suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya. Sehingga rasio *Current Ratio* dapat memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan tentang kondisi pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Faktor keempat yang berhubungan dengan pertumbuhan laba yaitu ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel moderasi. Besar kecilnya

suatu usaha dapat menentukan baik atau tidaknya suatu perusahaan. Ukuran Perusahaan dapat memberikan sinyal yang positif terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut dikarenakan semakin besarnya ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan lebih memiliki banyak ide-ide yang muncul untuk pengembangan bisnis dari perusahaan, dimana dengan adanya ide-ide tersebut secara harafiah akan mendukung peningkatan dari laba perusahaan tersebut. Kemudian dengan memiliki ukuran perusahaan yang besar pastinya perusahaan akan lebih kuat dalam menghadapi kondisi perekonomian yang tidak stabil saat terpengaruh dari pihak luar perusahaan. Besar kecilnya nilai aset perusahaan juga menentukan stabil atau tidaknya suatu kondisi laporan keuangan perusahaan. Menurut (Petra et al. 2021) ukuran perusahaan dapat diukur ke dalam total aset yang dimiliki tentu saja menjadi gambaran bahwa semakin besar total aset perusahaan, laba yang diperoleh dan kapasitas pasar perusahaan maka menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki nilai aset yang besar pastinya memiliki kondisi laporan keuangan yang stabil dimana hal tersebut dapat mudah mendapatkan modal dari investor. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu meningkatkan laba perusahaannya. Perusahaan dengan skala besar cenderung dikenal oleh masyarakat sehingga informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar relatif lebih mudah diperoleh investor daripada perusahaan dengan skala kecil. Tingkat ketidakpastian yang akan dihadapi oleh calon investor mengenai masa depan perusahaan akan dapat diperkecil dengan semakin banyaknya informasi yang diperoleh (Tony Sudirgo 2022).

Tujuan utama investor dalam menanamkan modal di suatu entitas adalah tentunya untuk memperoleh keuntungan. Persoalan yang timbul adalah sejauh mana Sektor *Basic Materials* dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang terdaftar di pasar modal, sehingga sektor Basic Materials mampu meningkatkan kinerja dan menentukan

langkah strategi apa yang harus diambil oleh perusahaan sehingga fundamental dan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai dengan baik.

Penelitian ini merupakan gabungan dari beberapa penelitian, yaitu penggunaan objek yang berbeda dan tahun penelitian yang berbeda serta variabelnya. Dengan demikian maka penelitian ingin lebih jauh menganalisis bagaimana peranan profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Berdasarkan data yang sudah dijelaskan pada latar belakang di atas dan terdapat hasil penelitian yang masih memperlihatkan ketidakkonsistenan antara satu peneliti dengan peneliti lainnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang uraian diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Profitabilitas yang tidak pasti dan ketidakstabilan nilai penjualan yang sering terjadi dapat menyebabkan penurunan kinerja perusahaan yang tercermin dari tingkat pertumbuhan laba usaha. Kondisi fluktuatif ini menjadi perhatian utama bagi investor yang mengharapkan return yang konsisten dari investasinya.
2. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar tidak dapat menjamin perusahaan tersebut dapat mengelola asetnya dengan baik untuk menghasilkan laba.

3. Penggunaan utang dapat mengurangi jumlah modal sendiri, ketika utang terus meningkat melebihi titik optimum, maka akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang kurang baik sehingga timbul kesulitan keuangan dan memicu terjadinya agency cost dan risiko kebangkrutan.
4. Semakin tinggi ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut dapat mengelola asetnya dengan baik untuk menghasilkan laba.
5. Profitabilitas yang tinggi seharusnya mendorong pertumbuhan laba, tetapi dalam kasus beberapa perusahaan, laba tetap tidak stabil.
6. Leverage yang tinggi atau pengelolaan likuiditas yang tidak efisien dapat mempengaruhi laba secara negatif.
7. Laba yang berfluktuasi atau menurun dari tahun ke tahun membuat perusahaan-perusahaan ini kurang diminati investor yang mencari stabilitas dan pengembalian investasi. Hal ini mengakibatkan kemungkinan penurunan minat investor yang berpotensi menyebabkan investor untuk mencari investasi alternatif dengan risiko lebih rendah.
8. Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola aktiva lancar dengan maksimal, sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik.
9. Perusahaan yang profitabilitas tinggi tetapi tingkat pertumbuhan laba stagnan.
10. Perusahaan dengan NPM rendah mengalami kesulitan mempertahankan tingkat pertumbuhan laba meskipun terjadi peningkatan penjualan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pada permasalahan yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini memfokuskan objek yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi dari periode januari 2019 hingga desember 2023, kemudian penelitian hanya memfokuskan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen Pertumbuhan Laba (Y), dengan variabel independen Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2) dan Likuiditas (X3), dan Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel moderating pada perusahaan sektor *Basis Materials* yang terdaftar di BEI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah dapat di rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan?
2. Bagaimana *Leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan?
3. Bagaimana Likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan?
4. Bagaimana Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan?
5. Bagaimana Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan?
6. Bagaimana Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi *Leverage* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh dewan direksi dalam memoderasi Likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan mengenai kelebihan dan kekurangan rasioprofitabilitas dan rasio likuiditas.

2. Manfaat Praktis

Sebagai pengetahuan dan wawasan tentang rasio profitabilitas dan rasio likuiditas serta sebagai tambahan informasi pihak-pihak berkompeten terhadap masalah yang di bahas.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam serta sebagai dasar penelitian selanjutnya tentang kinerja keuangan perusahaan.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya dengan topik yang berhubungan dalam aspek yang berbeda.